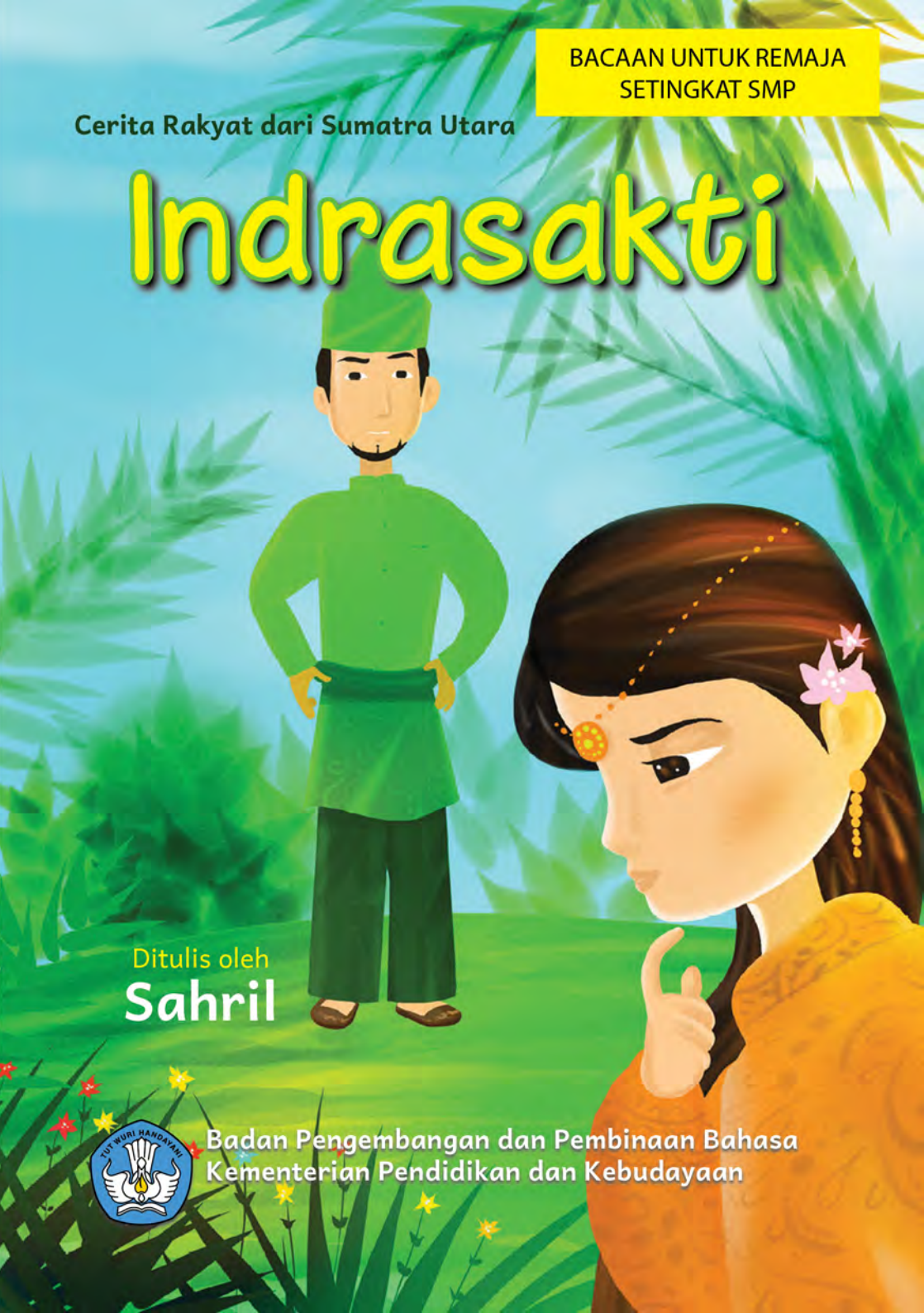
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Cerita Rakyat dari Sumatra Utara

Indrasakti



Ditulis oleh
Sahril

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indrasakti

Cerita Rakyat dari Sumatra Utara



Ditulis oleh

Sahril

INDRASAKTI

Penulis : Sahril
Penyunting : Sri Kusuma Winahyu
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
SAH
i

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sahril
Indrasakti: Cerita Rakyat dari Sumatra Utara/Sahril.
Penyunting: Sri Kusuma Winahyu. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 73 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-109-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Cerita rakyat memiliki pengaruh terhadap perilaku dan karakter masyarakat penuturnya. Cerita rakyat juga merupakan bagian dari budaya masyarakat lokal. Tinggi rendahnya budaya suatu masyarakat tercermin dari materi-materi budaya yang ada pada masyarakat tersebut.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Oleh sebab itu, agar tidak punah, cerita rakyat itu perlu dilestarikan dan didokumentasikan sekaligus dipublikasikan sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui memedomani kandungan isinya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulisan buku cerita *Indrasakti* ini merupakan satu upaya untuk melestarikan dan memublikasikan cerita rakyat.

Selanjutnya, penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Esa karena buku ini diterbitkan untuk dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Penulis telah berupaya untuk semaksimal mungkin menulis buku ini lebih sempurna. Akan tetapi, jika terdapat kelemahan dan kekurangan, penulis berharap kritik dan saran untuk menyempurnakan buku ini pada edisi berikutnya.

Medan, April 2016

Sahril

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
Indrasakti Raja Alai yang Perkasa 1
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

INDRASAKTI RAJA ALAI YANG PERKASA

Dahulu kala di daerah pesisir pantai timur banyak terdapat kerajaan kecil. Salah satu di antaranya adalah Kerajaan Pagurawan. Kerajaan ini cukup makmur. Kerajaan Pagurawan ini bertahta di Bandar Khalifah, yaitu suatu daerah yang sekarang terletak di Kabupaten Batubara, berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Baginda raja memiliki seorang permaisuri yang sangat cantik bernama Permaisuri Putri Halimah.

Pasangan raja dan permaisuri ini dikarunia dua orang putri yang cantik bernama Putri Khalsum dan Putri Laila, serta seorang putra yang gagah dan tampan bernama Indrasakti. Sebagai putra satu-satunya, Indrasakti menjadi tumpuan harapan ayahnya. Ia menjadi sosok yang istimewa di kerajaan. Keistimewaan itu tercermin dalam ungkapan 'bagai ditiup anak malaikat, bagai dituntun anak bidadari.' Kelahirannya dirayakan secara besar-besaran karena baginda raja merasa senang atas kelahiran putranya tersebut.

Pada saat upacara penabalan nama, dipanggillah kelompok marhaban yang membacakan syair-syair pujian dan nasihat terhadap sang bayi. Sebelum melantunkan syair-syair, kelompok marhaban ini terlebih dahulu membawakan nyanyian marhaban dan barjanzi. Mereka menyanyikannya dengan cara berdiri. Pada saat itu Permaisuri Putri Halimah didampingi oleh baginda raja menggendong pangeran Indrasakti berkeliling mendatangi setiap orang kelompok marhaban itu. Saat berkeliling itu, ada dua orang dayang mendampingi yang bertugas membawa baki untuk tempat gunting dan satu orang lagi khusus membawa baki yang di atasnya ada buah kelapa muda yang diukir sebagai tempat rambut sang pangeran yang telah dipotong. Di dalam buah kelapa muda itu terdapat air dengan beberapa bunga mawar. Setiap anggota kelompok marhaban yang dihampiri harus memotong sedikit rambut sang pangeran, lalu memasukkannya ke dalam buah kelapa muda. Setelah semuanya mendapat giliran, ditunjuklah bidan kerajaan untuk membersihkan rambut sang pangeran yang belum habis dipotong.

Setelah rambutnya selesai dipotong, tubuh Pangeran Indrasakti dibersihkan lalu diberikan

pakaian yang baru. Baginda raja dan permaisuri duduk dekat ayunan sang pangeran. Pangeran dipangku oleh baginda raja. Kemudian dilanjutkan dengan upacara tepung tawar oleh para sanak keluarga, para pembesar kerajaan, dan undangan lainnya. Sementara itu, kelompok marhaban masih dalam posisi berdiri menyanyikan barjanzi.

Sehabis upacara tepung tawar, kelompok marhaban pun selesai menyanyikan barjanzi. Acara dilanjutkan dengan penabalan nama secara resmi dan diiringi pembacaan doa oleh ustaz kerajaan. Selesai penabalan nama dan pembacaan doa, sang pangeran dimasukkan ke dalam buaian atau ayunan. Namun, sebelumnya sang pangeran diberi ASI dulu oleh permaisuri. Saat pangeran sudah mulai mengantuk, barulah ia dimasukkan ke dalam buaian. Ayunan pangeran ini terbuat dari rotan dan dihiasi dengan berbagai hiasan warna-warni.

Pada saat sang pangeran di dalam buaian, kelompok marhaban kembali berdiri sembari memegang tali buaian dan mengayunnya secara perlahan. Pada saat inilah syair-syair dinyanyikan secara bergiliran oleh kelompok marhaban. Pada baris pertama dan

kedua syair dinyanyikan secara solo, tetapi pada baris ketiga dan keempat, semua kelompok marhaban menyanyikannya. Bahkan, terkadang para undangan dan keluarga juga ikut menyahutinya. Adapun syair-syair yang didendangkan itu sebagai berikut.

Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah shalawatnya nabi
Dengan takdir allah urobbi
Sampailah maksud yang dicintai

Bismillah itu mula pertama
Zat dan sifat ada bersama
Keadaan zat menyertakan sama
Qidam dan baqa sedialah nama

Setelah turun rahim bapakmu
Ke dalam batin rahim ibumu
Empat puluh hari nattefah namamu
Di situ dimulai pantang ibumu

Setelah sampai delapan puluh hari
Alkah namamu pula diberi
Sehingga sampai seratus dua puluh hari
Alkolah pula konon dinamai

Empat bulan sampailah tuan
Sudah menjadi kaki dan tangan
Cukuplah dengan sifat sekalian
Nyawanya lagi belum didatangkan

Setelah sampai saat dan waktu
Datanglah nyawa lalu bersatu
Di dalam tubuh tempat nyawa itu
Hawa dan nafsu sudah berlaku

Dikandungkan ibumu sembilan bulan
Nasi dan air tiada tertelan
Memperanakkan engkau berapa kesakitan
Kadang bercerai nyawa di badan

Tatkala engkau jatuh ke lantai
Dengan segera bidan mencapai
Sudah dimandikan lalu dipakai
Tinggal ibumu lemah gemulai

Sudah dipakai lalu diazan atau dikomat
Mintalah doa supaya selamat
Ingatlah pesan Nabi Muhammad
Di atas dunia mengerjakan syariat

Seorang anak cinta yang lama
Sekarang sudah kami terima
Seorang anak diberi nama
Kami ayunkan bersama-sama

Emas dan perak kami ayunkan
Anak ditaruh di dalam ayunan
Tali ayunan kami pegangkan
Emas dan perak kami nyanyikan

Kusmangat putraku tuan
Jangan termamang dalam ayunan
Dipanggil kami orang sekalian
Ibu bapakmu minta ayunkan

Dipanggil kami orang sekalian
Oleh ibu bapakmu tuan
Serta diberi minum dan makan
Menyertakan syukur kepada Tuhan

Syukur kepada Allah Taala
Karena mendapat intan gemala
Memberi sedekah beberapa pula
Dengan sekadar ada segala

Dipanggil sekalian kaum kerabat
Serta sekalian handai sahabat
Segala jiran kawan berdekat
Semuanya datang dengan selamat

Jauh dan dekat datang sekalian
Besar dan kecil, laki-laki dan perempuan
Setengahnya datang ada yang berjalan
Setengahnya berjalan berpayung awan

Ingatlah kami datang bertalu
Mengunjungi engkau hilir dan ulu
Mengayun engkau maksud begitu
Karena niat ibu bapakmu

Jika panjang sudah umurmu
Jasa mereka balas olehmu
Wahai anakku pikir olehmu
Besarlah hati ibu bapakmu

Ayuhai anak jangan dibantah
Ibumu memeliharakan terlalu susah
Dialih ke kiri ke kanan pun basah
Habis berlumur kencing dan muntah

Ibu bapakmu mari dengarkan
Anak diayun kami nyanyikan
Bersama-sama kita doakan
Harap Allah minta perkenan

Ayuhai anakku sudah bangsawan
Pengajaran ibumu jangan dilawan
Dipelihara dari ribut dan topan
Takut terkena penyakit setan

Dilabuhkan tirai semut pun lalu
Pelita dipasang dalam kelambu
Sembur dan barut datang bertalu
Minta jauhkan setan dan hantu

Kalau datang petir dan ribut
Ramuan dibakar engkau dibarut
Di dalam hati terlalu takut
Memeliharakan engkau jangan terkejut

Ada pun anak masa kecilnya
Harum-haruman ibu bapaknya
Hingga sampai masa umurnya
Tujuh tahun genap bilangannya

Tujuh tahun sampai kiraan
Umur anak muda bangsawan
Inilah anak jadi perhiasan
Kepada ibu bapakmu tuan

Sehingga sampai umurnya tuan
Sepuluh tahun cukup bilangan
Ketika itu menjadi tulan
Atau seteru menjadi lawan

Demikianlah anak kami khabarkan
Ibu bapakmu minta pikirkan
Carilah ilmu janganlah segan
Memeliharakan anak serta pelajaran

Dipeliharakan oleh ibu bapakmu
Sehingga sampai sudah umurmu
Serahkan mengaji ke hilir ke ulu
Karena besar niat ibumu

Jikalau engkau tamat mengaji
Hati ibumu besar sekali
Tiada diberi ke sana sini
Sehingga kitab mulai dikaji

Jikalau engkau pandai berkitab
Bahasa jawi dengannya arab
Baru ibumu hatinya tetap
Makan dan minum barulah sedap

Kitab quran dibaca qori
Disuruh pula pergi ke haji
Pergi memijak tanah yang suci
Supaya terbuang kelakuan yang keji

Jika besar cahayanya mata
Ajarkan ilmu agama kita
Jika ilmu tak ada di kita
Serahkan kepada alim pendeta

Demikianlah anak supaya berilmu
Baik dan jahat nyata di situ
Dengan sebab demikian itu
Jadilah baik sebarang perilaku

Jikalau anak tanda bahagia
Di mana pesan dipegangnya juga
Walaupun miskin walaupun kaya
Obatnya juga sehabis daya

Jika sudah engkau nan besar
Pengajaran ibumu hendaklah dengar
Perkataan bapakmu hendaklah dengar
Itu menjadi kata nan benar

Pengajaran bapakmu diikut-ikut
Engkau masukan ke dalam perut
Bawa olehmu pergi menuntut
Mudah mendapat apa-apa maksud

Jikalau menuntut engkau mendapat
Terpujilah engkau dunia akhirat
Berhimpun sekalian handai sahabat
Mana yang jauh bertambah dekat

Jika dapat ilmu yang setia
Serta engkau yakin percaya
Di dalam akhirat tanah yang mulia
Duduk di dalam pangkuan aulia

Jikalau mendapat ilmu yang teguh
Engkau amalkan bersungguh-sungguh
Tertutuplah pintu neraka yang tujuh
Teranglah jalan seperti suluh

Jikalau engkau pandai mengaji
Barulah engkau bersuka hati
Kepada tuhan engkau terpuji
Mendapatlah engkau surga yang tinggi

Jikalau tidak demikian peri
Tentulah anak tidak mengerti
Jadilah anak buta dan tuli
Baik dan jahat sama sekali

Jika anak tiada pelajaran
Halal dan haram diserupakan
Bersifat salah tidak berpengetahuan
Akhirnya anak menjadi lawan

Anak melawan sudahlah pasti
Ibu bapak tidak peduli
Sebab tidak kita ajari
Dunia dan akhirat kita nan rugi

Betapa tidak rugi demikian
Dari kecilnya kita peliharakan
Beberapa belanja harta dihabiskan
Sudahlah besar menjadi lawan

Di dalam dunia demikian peri
Di akhirat azab diterima lagi
Pelajaran ada tidak peduli
Anak dibiarkan bersuka hati

Nyata kerugian ibu dan bapak
Karena tidak mengajar anak
Sebab itu janganlah tidak
Ikhtiarkan sungguh pelajaran anak

Dengan sebenarnya pelajaran itu
Bolehlah baik tingkah dan laku
Jadilah anak orang nomor satu
Dunia akhirat boleh membantu

Anak demikian jikalau didapat
Laksana penyakit menjadi obat
Demikianlah tuan mula ibarat
Maklumlah tuan karena makrifat

Jikalau anak tiada mengikut
Nazar ibunya mukanya kerut
Masa mau mati ia terkejut
Di dalam quran sudah tersebut

Wahai anakku hendaklah ingat
Jangan diikut iblis laknat
Kerjakan olehmu amal yang taat
Engkau jauhkan sekalian maksiat

Wahai anakku muda cemerlang
Neraka itu hangat bukan kepalang
Tersentuh ke daging sampai ke tulang
Jerit dan tangis diulang-ulang

Ayuhai ibu ayuhai bapak
Demikian nasihat kami serentak
Harap perkenan janganlah tidak
Mudahlah sampai barang kehendak

Wahai anakku dalam ayunan
Kami berpesan engkau ingatkan
Di atas kepala engkau junjungkan
Di dalam hati engkau taruhkan

Kami mengayun terlalu banyak
Supaya tidurmu bertambah nyenyak
Engkau masukan ke dalam otak
Dibawa berjalan jangan tercampak

Wahai anak muda jauhari
Pesanan kami engkau ingati
Engkau masukan ke dalam hati
Jangan ditaruh di ibu kaki

Wahai anak muda cemerlang
Engkau doakan malam dan siang
Sembahyang itu jangan dibuang
Dosanya besar bukan kepalang

Ya Allah malaikul *ufrah*
Anaknya ini besarkan tuah
Siang dan malam makin bertambah
Sehingga sampai ia bertuah

Sehingga itu berhati sudah
Mengayun anak *nazam* ditambah
Harap selamat berhati sudah
Supaya ibumu janganlah gundah

Wahai anak muda kami ayunkan
Engkaulah ini kami doakan
Umur yang pendek minta panjangkan
Rezeki yang halal minta murahkan

Ya Allah malikul robbi
Limpahkan makmur sehari-hari
Sehatkan badan terangkan hati
Anaklah ini murahkan rezeki

Ya Allah malikul zabar
Anaklah ini lekaslah besar
Jauhkan dari neraka yang mungkar
Dunia akhirat supaya terbesar

Ya Allah malikul robbi
Anaklah ini tetapkan hati
Minta kurnia pangkat yang tinggi
Di akhirat boleh engkau terpuji

Ya Allah malikul rahman
Anaklah ini tetapkan iman
Amal ibadat minta kuatkan
Setan dan iblis minta jauhkan

Ya Allah malikul manan
Doalah kami minta perkenan
Siang dan malam sepanjang zaman
Bala dan fitnah mohon dijauhkan

Ya Allah kholikul bakhri
Beri petunjuk sekalian kami
Iman dan taat jadikan kami
Dunia akhirat minta disenangi

Wahai anakku segeralah tidur
Lekaslah besar supaya termasyur
Jika anakku tidaklah tidur
Ibu bapakmu menjadi hibur

Ayuhai anak ingat olehmu
Harap dibalas jasa ibumu
Serta pula jasa bapakmu
Kemudian pula handai sahabatmu

Sehingga ini berarti mudah
Mengayun anak nazam ditambah
Nazam dimulai dengan bismillah
Disudahi pula dengan Alhamdulillah

Tamatlah sudah anak diayun
Sanak saudara yang ada sekalian
Serta meminta kita doakan
Supaya tenang anak budiman

Telah selesai kami nyanyikan
Kami meminta serta diselamatkan
Kami bersyair jangan dimudahkan
Syair seumur hidup anak ingatkan

Habislah nasihat tamatlah kalam
Syair Fatimah yang punya salam
Salah perkataan tersebut kalam
Jangan disimpan di hati dalam

Tamatlah syair yang hamba bacakan
Sekadar inilah yang didapatkan
Entah ia entah pun bukan
Tiadalah dapat hamba ceritakan

Desa lalang kampung mulia
Di situlah rumah senantiasa
Ditolong allah tuhan yang esa
Tamatlah syair selamat sentosa

Makdum konon nama yang nyata
Mengarang syair belum biasa
Duduk di rumah senantiasa
Karena hamba sudahlah tua

Jikalau ada jarum yang patah
Jangan disimpan di dalam peti
Jikalau ada perkataan yang salah
Jangan disimpan di dalam hati

Dalam upacara penabalan nama bagi sang pangeran ini disediakan pula berbagai makanan untuk para tamu yang hadir di balairung istana. Berbagai makanan tradisional tersedia, seperti kue pacis, kue kara, tengguli durian, kue dadar ketayap, kue gading galuh, kue talam ubi, kue paria, bubur pedas, dan berbagai juadah lainnya. Masyarakat berjubel di alun-alun untuk merayakan kebahagiaan sang baginda raja mereka dan turut menikmati berbagai macam makanan yang disediakan oleh kerajaan.

Suasana Kerajaan Pagurawan di bawah kepemimpinan sang baginda cukup makmur. Beliau memimpin cukup bijaksana dan adil sehingga seluruh rakyatnya mencintai sang baginda raja.

Sebagai orang Melayu, baginda raja memegang teguh prinsip orang Melayu, yaitu *berturai*, *bergagan*, bersyahadat. *Berturai* bermakna mempunyai sopan santun, baik bahasa maupun perbuatan dan memegang

teguh adat resam, serta menghargai orang yang datang. Konsep ini tertuang dalam ungkapan Melayu "Usul menunjukkan asal, bahasa menunjukkan bangsa. Taat pada petuah, setia pada sumpah. Mati pada janji, melarat karena budi. Hidup dalam pekerti, mati dalam budi. Tak cukup telapak tangan, nyiru kami tadahkan. Apabila meraut *selodang* buluh, siapkan lidi buang *miang*-nya. Apabila menjemput orang jauh, siapkan nasi dengan hidangannya. Sekali air bah, sekali tepian berubah."

Ber-*gagan* bermakna keberanian dan kesanggupan menghadapi tantangan, harga diri, dan kepiawaian. Petuah ini tertuang dalam ungkapan "Kalau sudah dimabuk pinang, daripada ke mulut, biarlah ke hati. Kalau sudah maju ke gelanggang, berpantang surut biarlah mati. Bermula dari hulu, haruslah berujung pula ke hilir. Apa tanda si anak melayu, matinya di tengah gelanggang, tidurnya di puncak gelombang, makannya di tebing panjang, langkahnya menghantam bumi, lenggangnya menghempas semak, tangisnya terbang ke langit, isaknya ditelan bumi, yang tak kenalkan airmata, yang tak kenalkan tunduk kulai".

Ber-*sahadat* bermakna Orang Melayu disebut Melayu jika sudah mengucap kalimat syahadat, yaitu mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul anutan. Dalam konsep perilaku orang Melayu disebutkan "Bergantung kepada satu, berpegang kepada yang Esa. Untuk apa meramu samak, kalau tidak dengan pangkalnya, untuk apa berilmu banyak, kalau tidak dengan amalnya. Anak Jambi sedang menampi, alahai anak tinggal sanggulnya, banyak jampi perkara jampi Allah jua letak kabulnya".

Dalam memimpin, sang baginda raja teringat pesan ayahandanya pada saat sang baginda masih kecil. "Kalau hendak tahu pemimpin sejati, tengoklah ia memimpin negeri: memerintahnya di jalan Allah, memerintahnya dengan petuah amanah, memerintah tidak semena-mena, memerintah tidak mengada-ada, memerintah dengan berlapang dada, memerintah dengan akal budinya, memerintah dengan bermanis muka, memerintah dengan berlembut lidah, memerintah dengan adilnya, berkuasa tidak membinasakan, kuat tidak mematahkan, besar tidak mengecilkan, tinggi tidak merendahkan, kaya tidak menistakan".

Kerajaan Pagurawan di bawah kepemimpinan sang baginda raja sangat maju, ramai dengan aktivitas perdagangan, dan kaya akan sumber alam. Tidak heran banyak kerajaan lainnya yang cemburu terhadap kerajaan ini. Akhirnya, kebahagiaan sang raja dan rakyatnya tidak dapat dipertahankan.

***

Di daerah pesisir pantai berdiri banyak kerajaan kecil yang sebenarnya bertetangga. Akan tetapi, karena ada keserakahan serta rasa cemburu para rajanya terhadap kerajaan tetangganya, pada tiap-tiap kerajaan tersebut sering terjadi perperangan untuk memperluas wilayah kekuasaan. Salah satunya adalah Kerajaan Inderapura. Raja Inderapura yang bersemayam di Inderapura pada suatu ketika tiba-tiba menyerang Kerajaan Pagurawan dan menyiksa para rakyat Negeri Pagurawan yang mencoba melawan atas kehadiran pasukan Raja Inderapura.

Pada saat peperangan itu sedang berkecamuk, Raja Pagurawan berkesempatan menyembunyikan putra-putrinya, dan kembali menentang Raja Inderapura. Namun, kekuatannya tidak sepadan. Kerajaan Pagurawan takluk oleh pasukan Raja Inderapura. Raja

Pagurawan dan permaisuri disandera dan keduanya dibawa ke Kerajaan Inderapura sebagai tawanan mereka.

Semenjak peristiwa penyerangan oleh Raja Inderapura tersebut, keberadaan keluarga Raja Pagurawan pun kucar-kacir. Anak-anaknya yang disembunyikan masing-masing menyelamatkan diri dan berpencar-pencar. Para dayang dan pengawal entah ke mana perginya. Ada juga yang tewas dalam peperangan itu.

Setelah beberapa hari usai peperangan itu, ketika diketahui bahwa kedua orang tuanya telah disandera oleh Raja Inderapura, Putri Khalsum sebagai anak tertua merasa mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan kedua orang tuanya. Ia berangkat mencari kedua orang tuanya. Setelah berjalan dengan susah payah dalam beberapa hari, akhirnya ia sampai ke wilayah Kerajaan Gambus.

Ketika sampai di wilayah Kerajaan Gambus Putri Khalsum kebingungan, hendak ke mana langkah kaki menuju. Ia tidak memiliki sanak keluarga dan kenalan di wilayah itu. Akan tetapi, karena Allah masih melindunginya dalam kebingungan itu, ia bertemu dengan seorang perempuan tua.

"Wahai cucuku, hendak ke manakah tujuan engkau?" sapa nenek kepada Putri Khalsum.

Dengan tergugup Putri Khalsum menjawab, "Entahlah, Nek. hamba tidak tahu mau ke mana arah dituju, tidak ada sanak keluarga yang hendak menjamu. Hamba hanya menurut arah angin dan ayunan langkah saja, Nek!"

Mendengar dan melihat kebingungan Putri Khalsum, akhirnya sang nenek jatuh kasihan dan membawa sang putri ke rumahnya.

"Kalau Cucunda tidak keberatan, marilah tinggal di gubuk nenek!" sembari menunjuk sebuah rumah yang tidak jauh dari tempat mereka bertemu. Dengan rasa syukur, Putri Khalsum tidak kuasa berkata. Ia hanya mengangguk setuju untuk tinggal di rumah nenek itu. Akhirnya, Putri Khalsum ditampung dan diangkat anak oleh nenek tersebut. Nenek itu adalah seorang janda bernama Kasihan.

Suatu ketika Raja Gambus berkeliling ke wilayah kekuasaannya untuk melihat kondisi rakyatnya. Tiba-tiba beliau melihat Putri Khalsum dan langsung tertarik. Di dalam hatinya, sang raja berkata, "Aku belum pernah melihat gadis secantik putri ini. Pasti gadis ini bukanlah

orang yang berasal dari kampung ini." Sekembali dari kegiatan berkeliling melihat kondisi rakyatnya, Raja Gambus memanggil seorang pengawal dan menyuruhnya



untuk menyelidiki siapa gerangan gadis yang dilihatnya tadi siang itu.

Esok harinya, si pengawal langsung menyelidiki keberadaan gadis yang dimaksud oleh rajanya itu. Setelah diselidiki oleh pengawal raja, diketahui siapa sebenarnya sang gadis yang telah memikat hati Raja Gambus itu. Singkat cerita, Raja Gambus pun meminang sang putri. Pernikahan mereka dirayakan besar-besaran. Semua rakyat diundang. Memang, Raja Gambus tidak memiliki permaisuri. Permaisurinya telah meninggal beberapa tahun yang lalu.

***

Di lain kisah, Putri Khalsum telah pergi mencari kedua orang tuanya dan sudah sekian lama tidak juga kembali. Putri Laila pun tidak mau tinggal seorang diri. Ia juga berangkat mencari sanak saudaranya. Setelah beberapa hari berjalan tanpa ditemani siapa pun, akhirnya sampai juga ia di wilayah Kerajaan Gambus. Nasibnya pun sama seperti kakaknya. Ia berangkat ke tempat yang asing, tanpa ada tempat tujuan pasti. Namun, karena niatnya untuk menyelamatkan kedua orang tuanya, Allah selalu melindunginya.

Putri Laila bertemu dengan sepasang suami istri yang sedang mencari kayu. Melihat ada seorang anak gadis berjalan kebingungan di hutan, sepasang suami istri itu menyapanya,"Wahai Ananda, hendak ke manakah engkau di dalam hutan ini. Siapa temanmu berjalan?"

Setelah menceritakan segala hal yang dialami oleh keluarganya, sepasang suami istri itu mengajak Putri Laila ke rumah mereka. Kebetulan mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Putri Laila diangkat anak oleh sepasang suami istri yang miskin itu.

Suatu ketika, atas kehendak Allah, Putri Khalsum yang telah menjadi permaisuri Raja Gambus melihat Putri Laila. Ia langsung mengenali bahwa gadis itu adalah adiknya karena kalung yang menggantung di leher gadis itu sama dengan kalung yang dipakai Putri Laila.

"Wahai Adinda, siapakah namamu dan dari manakah asalmu?" tanya Putri Khalsum. Mendengar sapaan itu, Putri Laila melihat kepada orang yang menyapanya. Betapa terkejut saat ia melihat orang yang menyapa itu. Akan tetapi, ia masih belum yakin

bahwa orang itu adalah kakaknya. Apalagi wanita yang menyapanya itu adalah permaisuri raja.

"Ampun, Tuan Permaisuri. Nama hamba adalah Laila, asal hamba dari Pagurawan!" Mendengar jawaban itu, Putri Khalsum memandang lekat-lekat ke arah Laila. Ia belum yakin bahwa itu adalah adiknya. Akan tetapi, saat ujung matanya melihat kalung yang dipakai oleh Laila, ia yakin Laila adalah adiknya. Putri Khalsum langsung memeluk adiknya. Mereka saling bertangisan, saling melepas rindu karena sudah sekian lama tidak bertemu.

Setelah pertemuan itu, disepakatilah mereka akan mencari adiknya yang bungsu, yaitu Indrasakti. Akhirnya permaisuri dan Raja Gambus pergi ke Pagurawan. Akan tetapi, ternyata Indrasakti sudah berangkat meninggalkan negerinya.

Dalam pengembaraannya, Indrasakti berjalan di hutan rimba hingga sampai di rumah Nenek Maimunah. Ia bercerita tentang asal-usul dan kedatangannya di daerah tersebut. Mendengar kisah itu, Nenek Maimunah mengangkatnya sebagai anak dan memberitahu bahwa Putri Laila telah diculik oleh Raja Simalungun.

Sebenarnya, Raja Simalungun datang ke negeri Raja Gambus untuk meminang Putri Syarifah. Namun, saat itu Raja Gambus sedang berada di Pagurawan bersama permaisuri, sedang mencari Indrasakti. Oleh karena itu, empat orang menteri yang bertanggung jawab terhadap kerajaan tidak bisa menerima pinangan tersebut. Raja Simalungun menjadi murka dan marah, Kemudian, empat menteri Kerajaan Gambus tersebut ditawan dan Putri Laila dibawa pulang oleh Raja Simalungun ke negerinya.

Di lain pihak dalam petualangannya, Indrasakti berguru ilmu-ilmu kesaktian serta berbagai aturan budi bahasa kepada Nenek Syaidah. Setelah itu, ia pergi mencari kakaknya yang diculik Raja Simalungun. Di tengah perjalanan, Indrasakti juga berguru kepada Tuan Syeh Zein.

Selanjutnya, Indrasakti kembali ke Pagurawan dan diakui sebagai saudara oleh seorang anak miskin, yang bernama Sulaiman. Mereka berdua kemudian pergi ke istana Raja Pagurawan. Pada waktu itu pula Raja Simalungun datang menyerang Negeri Pagurawan sehingga terjadilah peperangan dahsyat antara kedua belah pihak hingga malam hari. Pada waktu tengah

malam, saat peperangan berhenti karena kelelahan dan semua orang tertidur, Indrasakti masuk ke markas pasukan Raja Simalungun dan memperagakan ilmu kesaktiannya. Orang Simalungun ketakutan. Pada malam itu pula ia pulang ke negerinya.

Ketika pagi menjelang, Raja Gambus heran karena musuhnya sudah lari. Raja Gambus kemudian bertekad mengejar Raja Simalungun tersebut. Indrasakti sadar bahwa Raja Gambus tidak akan mampu melawan Raja Simalungun. Oleh sebab itu, agar Raja Gambus tidak bisa mengejar Raja Simalungun, kuda-kuda Raja Gambus dilepaskan dari kandangnya. Kemudian, Indrasakti yang bisa mengubah dirinya menjadi makhluk gaib dan burung garuda itu sendiri yang berangkat ke negeri Simalungun untuk menyelamatkan kakaknya, Putri Laila. Ketika sampai di Simalungun, rakyat Simalungun disirapnya, Kemudian, peti yang digunakan untuk menawan Putri Laila ia bawa kembali ke Pagurawan. Sesampai di Pagurawan, tidak ada seorang pun yang mampu menggerakkan, apalagi membuka peti itu.

Ketika melihat peti yang berisi Putri Laila telah dicuri, Raja Simalungun kembali menyerang Kerajaan Pagurawan. Saat itu, Raja Gambus masih berada di

Pagurawan dan kembali berhadapan dengan Raja Simalungun. Indrasakti kemudian muncul untuk menghadapi Raja Simalungun. Peti yang berisi Putri Laila diangkat dan dibukanya sehingga Putri Laila terbebas. Raja Simalungun memohon maaf karena ia tidak tahu yang ia culik itu bukanlah Putri Syarifah, melainkan Putri Laila. Akhirnya, Raja Simalungun berdamai dengan Indrasakti. Indrasakti kembali tampil dengan rupa seperti semula dan memperkenalkan diri. Raja Gambus selanjutnya dinobatkan sebagai Raja Pagurawan,



sedangkan seorang hulubalang tua diangkat sebagai pengganti di negeri asalnya, Kerajaan Gambus.

Putri Laila makin besar dan cantik. Banyak anak raja yang datang meminangnya. Namun, ia tidak bersedia menikah sebelum bertemu lagi dengan kedua orang tuanya. Indrasakti bersemedi dan mengimbau guru-gurunya, Nenek Syaidah dan Tuan Syeh Zein agar mengajarkan ilmu dan aturan baru kepadanya untuk bekal mencari orang tuanya. Setelah tirakat empat puluh hari di dalam hutan, datanglah penjaga pintu Inderapura, Datuk Zainuddin. Ia menjemput Indrasakti untk dibawanya ke Inderapura untuk dipertemukan dengan orang tuanya. Saat itu, Indrasakti juga belajar ilmu baru kepada Datuk Zainuddin.

Indrasakti kemudian berperang dengan Raja Inderapura dan berhasil mengalahkannya. Namun, akhirnya mereka menjadi saudara angkat. Setelah itu, Indrasakti membawa kedua orang tuanya kembali ke Pagurawan. Akhirnya, seluruh keluarga berkumpul kembali. Raja Pagurawan tampil kembali di depan rakyatnya. Beliau kemudian menunjuk Raja Gambus sebagai penggantinya untuk menduduki tahta kerajaan dan memberikan berbagai nasihat tentang

pemerintahan. Negeri Pagurawan makin ramai dan makmur.

Suatu ketika, datanglah Raja Kualuh dari Kerajaan Kualuh untuk meminang Putri Laila. Setelah para menteri kedua pihak berunding, pinangan pun disepakati dan pesta perkawinan dilangsungkan. Setahun kemudian, barulah Raja Kualuh mohon diri dari Pagurawan.

Raja Pagurawan kemudian memberikan berbagai petuah kepada menantunya tentang sifat manusia yang luhur serta adat membuka negeri. Sementara itu, ibunda Permaisuri Halimah memberikan nasihat kepada Putri Laila selaku istri Raja Kualuh dalam bentuk pantun.

Menjadi bini karena adat
Untung malangnya tergantung kodrat
Nasib baik membawa manfaat
Nasib buruk hidup melarat

Menjadi bini ia amanah
Iman teguh taat ibadah
Kepada keluarga kasih tercurah
Suami disanjung anak dijaga

Menjadi bini ianya elok
Perangai mulia rupa tak buruk
Bekerja rajin tak sempat duduk
Memelihara keluarga mau berteruk

Menjadi bini ia idaman
Budi mulia dada beriman
Elok manis barang kelakuan
Lidah lembut bercakap sopan

Menjadi bini ianya kaya
Kaya budi ataupun harta
Nasib baik elok perangainya
Benasib buruk datanglah bala

Menjadi bini ianya rajin
Bekerja sungguh tak main-main
Memelihara keluarga mau berlenjin
Dijadikan bini hidup terjamin

Sempurna lahir dengan batinnya
Sempurna akal dengan budinya
Sempurna iman dengan taqwanya
Dijadikan bini sempurna hidupnya

Menjadi bini membawa tuah
Hati ikhlas bermanis madah
Suami dijunjung anak dipelihara
Bekerja keras pantang membantah

Bekerja keras pantang membantah
Tahan bersakit mau bersusah
Ditimpa cobaan hatinya tabah
Dijadikan bini hidup sakinah

Menjadi bini ia berfaham
Dadanya lapang ilmu pun dalam
Rajin bekerja tak mau diam
Orang memuji luar dan dalam

Kepada suami penuh pengabdian
Kepada anak belas kasihan
Kesanak saudara berkasih-kasihan
Kepada sahabat ia teladan

Menjadi bini ianya patut
Budinya manis lidah pun lembut
Ditunjuk diajar ia mengikut
Dijadikan bini tuah menyambut

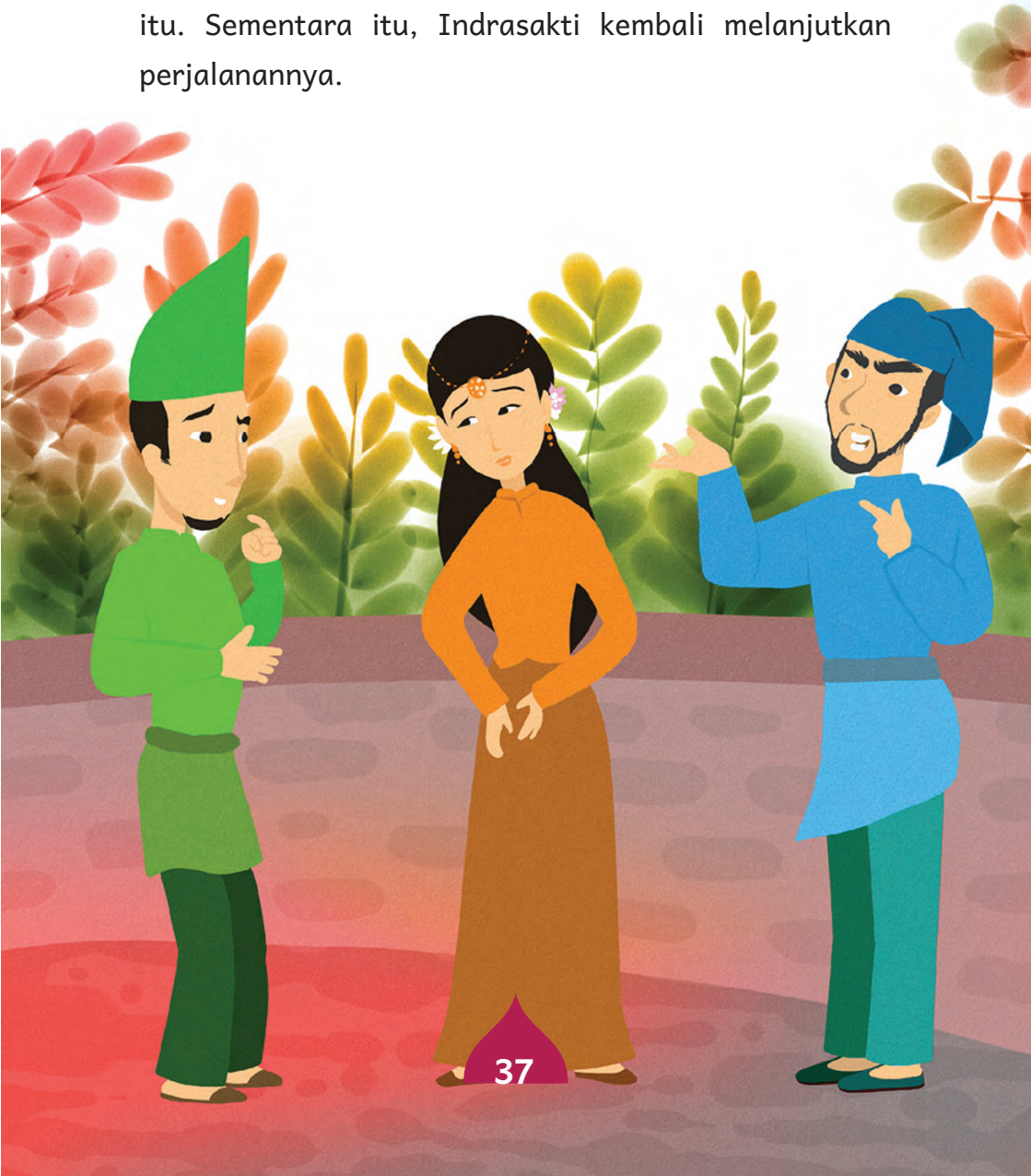
Menjadi bini mulia pekerti
Imannya teguh marwah pun tinggi
Taat setia kepada laki
Dijadikan bini bercerai mati

Menjadi bini ia teladan
Elok laku sempurna iman
Hidup berkeluarga berkasih-kasihan
Dijadikan bini diberkahi Tuhan

Raja Kualuh berangkat bersama dengan Putri Laila dan ditemani oleh Indrasakti. Ketika sampai di Kualuh, mereka dielu-elukan oleh rakyatnya dan ibunda raja mengadakan perayaan tujuh hari tujuh malam.

Beberapa tahun kemudian, Indrasakti berangkat bersama menteri dan hulubalang tua untuk melihat-lihat Laut Sialang sambil memperdalam ilmunya. Daerah pertama yang mereka kunjungi sangat indah dan sentosa, berkat kebijaksanaan penghulu, yang memerintah menurut adat dan keadilan. Sebaliknya, daerah kedua yang mereka lihat miskin dan kacau balau, karena diperintah oleh Raja Panjang yang tamak dan zalim.

Indrasakti kemudian berperang dengan raja itu dan berhasil menaklukannya. Menteri tua yang bersamanya ditunjuk dan dilantik untuk memerintah di daerah itu. Sementara itu, Indrasakti kembali melanjutkan perjalanannya.



Indrasakti sampai ke negeri Raja Cermin. Saat itu, banyak anak raja dari negeri lain datang untuk meminang putri Raja Cermin yang bernama Putri Sri Delima. Ada tujuh orang anak raja lain yang ditolak pinangannya. Karena pinangan ditolak, mereka bermaksud hendak membalas dendam dan membunuh Raja Cermin. Indrasakti kemudian menolong Raja Cermin dan berhasil mengalahkan mereka semua, yaitu ketujuh anak raja lain tersebut dan menyuruh mereka pulang ke negerinya masing-masing.

Ketika Indrasakti berhasil mengalahkan ketujuh putra raja, Raja Cermin berkeinginan untuk menjodohkan Putri Sri Delima kepadanya. Tetapi, saat itu Indrasakti sendiri belum bersedia memperistri Putri Sri Delima dan memilih untuk melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan, Indrasakti bertemu dengan sebuah kapal yang besar sekali di Selat Melaka, yang diperintah oleh seorang raja zalim, bernama Raja Garang. Raja Garang memaksakan kehendaknya kepada setiap kapal yang lewat di Selat Melaka.

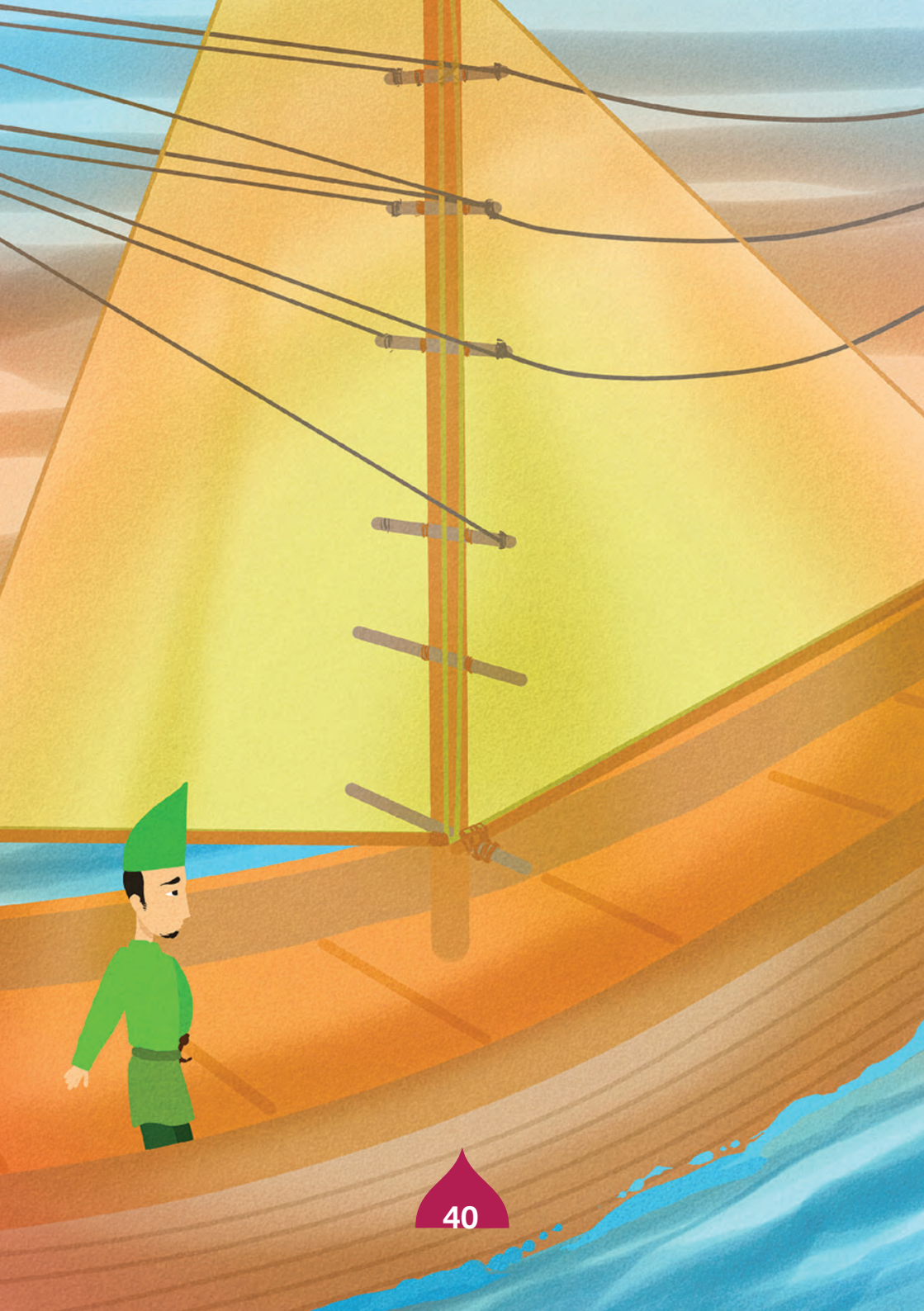
Sebelum melanjutkan perjalanan, Indrasakti terlebih dahulu menumpas pasukan Raja Garang,

sehingga kondisi Selat Melaka menjadi aman, tidak ada lagi perompak.

Beberapa tahun kemudian, Indrasakti telah menjadi seseorang laki-laki yang berilmu dan berpengalaman. Dalam perjalanannya, ia sampai ke negeri Raja Percut. Saat itu, negeri Raja Percut sedang diserang oleh Raja Kampai yang ingin mengawini putri raja bernama Putri Halimah Pinang, tetapi lamarannya ditolak. Indrasakti menantang Raja Kampai dan berhasil mengalahkannya setelah berperang selama tujuh hari tujuh malam. Untuk membalas jasa Indrasakti, Raja Percut kemudian mengangkatnya sebagai anak.

Indrasakti berlayar lagi dan mencapai sebuah tempat yang sangat indah dan subur, yang dinamakan Alai (sekarang Kuala Tanjung, sebagai lokasi berdirinya pabrik aluminium, PT. Inalum). Tempat-tempat lain di sekitar daerah itu kemudian ia beri nama sebagai tanda akan dibukanya sebuah negeri di daerah tersebut. Nama-nama daerah baru tersebut adalah Sono, Dusun Lalang, Sungai Padang, Tasak, Tanjung Kopi, Sungai Rindam dan Pandau.

Indrasakti yang memiliki ilmu sangat tinggi, namun ia merasa belum juga puas. Akhirnya, Indrasakti



sampai ke negeri orang Bunian (makhluk halus yang orang awam tidak bisa melihatnya, hanya orang yang berilmu tinggi yang mampu melihatnya) dan Indrasakti lama tinggal dan berdiam bersama mereka. Indrasakti berkenalan dengan segala jenis makhluk gaib dan menjadi saudara angkat Raja Bunian. Mereka bertukar ilmu dan kesaktian. Setelah beberapa tahun di negeri Bunian, Indrasakti kembali ke Sono dan melakukan upacara membuka negeri. Hulubalang tua disuruhnya mendirikan kampung di daerah tersebut, sedangkan ia sendiri kembali ke Laut Sialang dan Pagurawan.

Dalam perjalanan pulang, Raja Indrasakti teringat akan Putri Halimah Pinang, putri Raja Percut yang cantik jelita. Dalam khayalannya, terbersit beberapa bait pantun sebagai ungkapan kerinduannya kepada Putri Halimah Pinang.

Malam-malam berlayang-layang
Putus tali tak kelihatan
Siang malam terbayang-bayang
Putri Halimah sang pujaan

Inikah namanya pohon randu
Tanam berbaris di ujung hulu

Beginikah rasanya rindu
Bagai terhiris pisau sembilu

Randu di alam memanglah randu
Bukan pualam bukanlah batu
Siang kurindu malam kurindu
Mogalah kita dapat bersatu

Jangan pernah bermain dadu
Nanti nasib menjadi malang
Tak kuat menahan rindu
kanda datang untukmu sayang

Begitulah gejolak asmara Indrasakti saat hendak menuju negeri Percut. Dia berharap akan bertemu Putri Halimah Pinang. Ada keinginannya untuk meminang sang putri. Akhirnya, sampai jugalah dia di negeri Raja Percut dan disambut oleh raja dan para pembesar kerajaan.

"Wahai panglima perkasa, ananda kami Raja Indrasakti, sangatlah senang hati hamba menerima kedatangan ananda ke negeri hamba ini!" sambut Raja Percut penuh kegembiraan. Kemudian dilanjutkan baginda raja dengan upacara penerimaan tamu kehormatan sebagai adat istiadat setempat: "Kalau

tidak ada berada, tidak akan *tempua* bersarang rendah, kalaulah boleh hamba bertanya, apakah gerangan ananda singgah ke negeri kami ini?"

"Kami sangat senang dan bahagia sekali jikalau ananda sudi kiranya berlama-lama tinggal di negeri hamba ini, bahkan jika berkenan menetap di negeri ini," ujar Raja Percut, "Negeri dan rakyat seantero Percut ini dengan suka cita menerima kedatangan ananda ke sini!"

Dengan merasa malu-malu, Indrasakti langsung menjawab pertanyaan sang baginda raja. "Maaf Paduka, beribu maaf, ampun patik jika salah, apabila ananda lancang berkata!" sembah Indrasakti.

Dengan senyum penuh wibawa dan sikap kebapakan, baginda Raja menjawab, "Anakku Indrasakti, engkau sudah kami anggap keluarga kami, jadi tidak ada yang harus dimaafkan, justru kamilah yang paling banyak berhutang budi kepada ananda!"

"Baiklah, Baginda. Ibarat daun bidara si daun pinang, ditanam orang dekat karang, hajat anaknda singgah ke negeri Baginda ini, sebenarnya ingin meminang si Putri Halimah. Itupun apabila Baginda dan Adinda Halimah

berkenan menerima hamba atau jika belum ada kumbang yang hinggap, mengisap madu dara jelita!"

Mendengar perkataan dan permohonan Indrasakti tersebut, semua yang hadir pada upacara penyambutan itu saling pandang dan ada rasa takut. Mereka semua tahu, kalau Putri Halimah Pinang sudah bersuami. Mereka takut, Indrasakti yang sakti itu akan marah dan terjadi perperangan.

Baginda Raja mendekati Indrasakti sembari memegang pundaknya, "Anakku, semenjak peristiwa penyerangan dari Raja Kampai dahulu yang hendak meminang si Halimah dan akhirnya ananda yang membantu kami. Semenjak itu pula, sebenarnya hamba sudah sangat berkeinginan menjodohkan ananda dengan anak hamba bahkan Putri Halimah pun sangat menyukai Ananda Pangeran Indrasakti!" Baginda Raja berkata terbata-bata dan tertunduk sebentar, lalu melanjutkannya.

"Bertahun-tahun putri hamba merindukan ananda. Berharap ananda datang meminang. Terkadang dalam tidurnya, dia mengigau menyebut nama ananda. Berhari-hari dia melihat laut, mana tahu ada kapal yang berlabuh dan di dalamnya ada ananda. Dia sempat jatuh



sakit, karena memendam rindu pada diri ananda. Akan tetapi, kabar berita tiada dia dapati, akhirnya kami menjodohkannya dengan orang lain. Maafkan hamba!"

Indrasakti termangu, dia berusaha menahan air matanya untuk tidak jatuh. Ada rasa sedih dan penyesalan dalam hatinya. Karena akibat dirinya, Putri Halimah Pinang telah menderita.

Indrasakti lalu mendekati baginda raja, sembari berkata, "Tidak, bukan salah baginda, tetapi ini semua salah ananda. Ananda yang tidak dapat memberi khabar kepada adinda Putri Halimah. Tetapi percayalah, walau ananda tidak jadi menjadi menantu baginda, kita tetap menjadi saudara. Bukankah, rezeki, pertemuan, jodoh, dan maut itu Allah yang menentukan. Ananda ikhlas dan berdoa, semoga adinda Putri Halimah mendapatkan suami yang baik dan dapat melindunginya!" Akhirnya mereka saling berpelukan. Semua yang hadir pada upacara penyambutan itu merasa kagum dan bangga dengan sikap Indrasakti yang begitu mulia.

Sebenarnya dalam diri Indrasakti ada rasa kecewa dan sedih di dalam hatinya, sempat ia kumandangkan dalam rangkaian pantun untuk dirinya sendiri:

Bayang-bayang menimpa loyang
Loyang jatuh menimpa arang
Siang kusayang malam kusayang
yang disayang diambil orang

Badan kurus tinggal tulang
Coba memakan nasi serantang
Nasib badan amat malang
gadis pujaan tak bisa dipinang

Mangga gedong mangga kueni
Diambil oleh para dayang
Bagaimana nasibku ini
Pujaan hilang ingatanku melayang

Pergi ke Arab menunggang onta
Lewatnya jalan tanpa rawa
Tak mengapa putus cinta
Asal jangan putus nyawa

Akan tetapi Indrasakti sadar dan teringat nasihat guru-gurunya, "Apabila patah hati, usah berduka usah bermuram durja, dunia ini sementara, begitu juga dengan segenap lara. Patah hati membuat luka. Biar luka tersimpan di sana. Agar engkau selalu terkenang.

Bahwa engkau kuat tidak tertentang. Putus cinta memanglah sakit. Tapi tak usah engkau menjerit. Bila dunia tak selamanya. Bersabar itu lebih utama."

Setelah beberapa hari tinggal di negeri Percut. Bahkan ia juga sempat berkenalan dengan suami Putri Halimah Pinang dan memberi nasehat dan pesan untuk menjaga Putri Halimah dengan baik. Indrasakti juga bertemu dengan pujaan hatinya yang tidak jadi terwujud.

"Walau kita tiada berjodoh, tetapi anggaplah diri hamba ini saudara adinda. Kita bersaudara sebagaimana Baginda Raja sudah menganggap hamba sebagai anaknya," ujar Indrasakti pada saat hendak meninggalkan Kerajaan Percut.

Sebenarnya dalam kegalauan hati, Indrasakti melanjutkan petualangannya. Ia berangkat menuju ke Kerajaan Cermin. Di negeri ini beberapa tahun yang lalu pernah dibantunya, saat kerajaan ini diserang oleh para putra raja yang hendak meminang putri raja, tetapi pinangannya ditolak oleh sang putri. Berkat bantuan Indrasakti, ketujuh putra raja itu dapat menerima kekalahan mereka dan pulang ke negerinya masing-masing.

Di saat itu pun, Indrasakti tahu, bahwa Putri Sri Delima sangat menyukai dirinya, akan tetapi pada saat itu dia masih ingin menuntut ilmu. Indrasakti tidak memberi harapan kepada sang putri.

Saat dalam perjalanan menuju negeri Cermin itu. Indrasakti berusaha dan mencoba melupakan kegalauan hatinya. Ia ingin berpindah hati. Indrasakti berharap di dalam sanubarinya, semoga Putri Sri Delima belum berjodoh dengan orang lain, sehingga ia dapat meminang sang putri. Namun apabila sudah berjodoh, seperti Putri Halimah Pinang, maka dia juga dengan pasrah menerima nasibnya ini. Walaupun dalam hatinya, dia tidak ingin mengalami untuk yang kedua kalinya.

Jatuh cinta tiada mengapa,
Karena cinta adalah anugerah,
Jatuh cinta bermekar rasa,
Jangan takut jatuh patah.

Lalu dalam pikiran Indrasakti teringat pantun teman-temannya yang cukup romantis. Ingin dihafalnya agar waktu bertemu Putri Sri Delima nanti akan diucapkannya:

Beribu-ribu pohon beringin
hanya satu si pohon randu
saat malam terasa dingin
hanya wajah adinda yang kanda rindu

Indrasakti tersenyum simpul sendiri, saat menghafal pantun itu. Dalam pikirannya, terus bergelayut semoga Putri Sri Delima belum berjodoh. Setiap shalatnya juga Indrasakti berdoa, jika memang jodohnya adalah Putri Sri Delima, maka pertemukanlah kami.

Setelah melewati beberapa negeri, akhirnya sampailah Indrasakti ke Kerajaan Cermin. Kedatangannya disambut dengan meriah oleh Baginda Raja dan segenap pembesar-pembesar kerajaan. Persis sama ketika Indrasakti sampai di Kerajaan Percut. Indrasakti yang banyak jasanya di Kerajaan Cermin ini mendapat perhatian yang istimewa oleh Baginda Raja dan para rakyatnya. Kedatangannya dielu-elukan oleh rakyat yang melihatnya.

Saat sampai di istana, Permaisuri beserta dayang-dayang menyambutnya dengan gembira. Di balik pintu sebuah kamar, seorang gadis mengintip, dengan

hati yang berdebar bercampur gembira dialah Putri Sri Delima. Kehadiran Indrasakti di istana ini sudah sekian lama dinanti-nantinya. Hampir setiap waktu, dia berdoa, berharap Pangeran Indrasakti datang ke negerinya untuk meminang dirinya. Walau tiada khabar berita, tetapi ia yakin, jika Pangeran Indrasakti memang jodohnya, pasti Allah akan mempertemukannya kembali.

Sebenarnya ia ingin sekali ikut menyambut kedatangan Pangeran Indrasakti, tetapi menurut adat tradisi, tidaklah pantas seorang dara menyambut kedatangan seorang pejaka. Ia patuh pada adat tradisi negerinya itu, walaupun dalam hatinya bergelora ingin bertemu dengan pujaan hatinya yang sudah sekian lama dirindukannya.

Putri Sri Delima sangatlah cantik, orang-orang melukiskannya dengan pujian:

"Parasnya terlalu amat elok,
alis lentik mengekor siar,
anak rambut memagar air,
lentik di ujung patah menggunang,
bulu mata menongkat kening,
bibir manis limau seulas,
merahnya delima merekah,

menguntum senyum mengandung madu,
cahaya muka purnama empat belas,
gigi putih membiji rapat,
putihnya asmara asmaradanta,
hidung mancung menangkai bunga,
jari halus menyugin landak,
luncir bagai dian digiling,
leher jenjang gading dilarik,
makan pinang kaca-kacaan,
menelan air sirih berbinar-binar,
kelihatan dari luar,
mata jeli bintang timur,
menjeling manja hati terhibur,
pipi licin pauh dilayang,
pinggang ramping sejengkal kiri,
rambut panjang mayang mengurai,
bersanggul pisang sesikat teripas bergantung,
telinga kecil telipuk layu,
tubuh bidang sampiran kain,
tumit betis menelur burung,
orang elok bertambah elok,
orang gawai bertambah gawai,
seperti orang naik mempelai,

berbaju labuh kilat ditangkas,
bertabur dengan cencawi besar,
bercincin pusaka turun-temurun,
sinarnya panjut-memanjut,
berdokoh labuh sehari bulan,
serbang di dahi emas sekati,
berbinar-binar cahaya nilakandi,
bergelang keroncong sebelah satu,
berkain panjang kilat di tambing,
bertabur dengan cencawi damit,
berpending panjang sembilan tujuh setali,
kesepuluh dengan rumbainya,
tujuh intan di karang,
sesandang di dada seribu jingga,
berkisi dengan pancabicara,
bersubang mutiara teluk bayu."

Setelah bermalam di Kerajaan Cermin, lalu esok harinya sehabis perjamuan makan malam bersama keluarga kerajaan, Indrasakti mengungkapkan niatnya datang ke Kerajaan Cermin itu. Sebenarnya, saat dia sampai ke kerajaan tersebut, sudah ingin diucapkan niatnya itu. Tetapi, dia takut seperti kejadian saat di

Kerajaan Percut. Oleh sebab itu, dia selidiki terlebih dahulu, apakah Putri Sri Delima sudah menikah atau sudah ada yang meminang. Setelah yakin, bahwa Putri Sri Delima belum menikah dan belum ada yang meminang. Maka diutarakanlah niat hatinya itu pada saat perjamuan makan malam ini.

"Mohon maaf Baginda dan Bunda Permaisuri! Kalaulah boleh hamba bertanya, apakah adinda Putri Sri Delima sudah ada yang punya?" ujar Indrasakti malu-malu.

"Tentu sudah ada yang punya ananda, semenjak dahulu, yaitu hamba dan permaisuri hamba ini!" jawab Baginda Raja sambil bercanda. Saat itu Indrasakti sempat terkejut, tetapi ketika mendengar ujung perkataan Baginda Raja, ia akhirnya tersenyum simpul, lalu dengan memberanikan diri ia melanjutkan perkataannya.

"Jikalau Baginda Raja dan Bunda Permaisuri juga adinda Putri Sri Delima berkenan dan tidak keberatan, hamba berkeinginan untuk meminang Putri Sri Delima untuk menjadi istri hamba!"

Mendengar ucapan Indrasakti, Baginda Raja dan permaisuri sangat senangnya, terlebih lagi Putri Sri Delima yang saat itu ikut bersama dalam penjamuan

makan itu. Wajahnya berseri-seri mendengar apa yang diucapkan oleh Indrasakti. Kedua orang tuanya melirik ke putri tersayangnya, tetapi yang dilirik menunduk malu. Namun sikap yang demikian itu adalah tanda yang sudah dipahami oleh kedua orang tuanya, bahwa putri mereka menerima pinangan Indrasakti.

"Hamba dan permaisuri hamba sangat senang menerima pinangan ananda Indrasakti, tetapi perlu pula hamba bertanya kepada yang punya badan. Apakah ia mau menerima pinangan ananda ini?" lalu Baginda Raja melirik putrinya, dan berkata, "Bagaimana ananda kusayang? Apakah engkau mau menerima pinangan dari ananda Indrasakti ini?"

Putri Sri Delima tidak menjawab, malah mencubit Baginda Raja dan dengan senyum terkulum dan hati yang berbunga-bunga, ia mengangguk setuju.

"Alhamdulillah!", serempak semuanya berucap syukur.

***

Saat itu, negeri Kualuh sedang diserang oleh Raja Besar Hidung yang hendak menuntut balas atas kematian adiknya, Raja Panjang Hidung. Raja Besar Hidung

berhasil mengalahkan Raja Kualuh dengan mudah, dan Putri Laila hendak diculiknya. Indrasakti mengetahui secara gaib kejadian tersebut, dan segera ke Kualuh untuk pergi dengan cara terbang, karena ia menjelma menjadi burung garuda untuk menolong kakaknya. Akhirnya, Raja Besar Hidung berhasil ia kalahkan.

Kakaknya, Putri Laila sudah memiliki anak seorang laki-laki, oleh Indrasakti diberi nama Kelana Jaya. Kemudian, Indrasakti pergi ke Pagurawan bersama Putri Laila dan putranya. Akhirnya, ketiga kakak beradik dan orang tua mereka, Raja Pagurawan kembali berkumpul.

Setelah beberapa waktu, Indrasakti kemudian pergi ke negeri Raja Cermin untuk mempersunting Putri Sri Delima yang sudah dipinangnya. Sebelum ke negeri Raja Cermin, Indrasakti terlebih dulu mengantar Putri Laila ke kerajaan suaminya. Sebelum pergi, ibu mereka yaitu Putri Halimah memberikan beberapa nasehat kepada putrinya tentang prilaku seorang istri yang baik. Indrasakti dan Putri Laila tiba di Kualuh.

Tiga bulan kemudian, datang pula orang tua mereka, Raja Pagurawan dan Putri Halimah, beserta Putri Khalsum dan Raja Gambus. Untuk pertama kali, mereka saat itu berjumpa dengan ibunda Raja Kualuh.

Beberapa waktu kemudian, semuanya berangkat lagi menuju negeri Raja Cermin dengan menggunakan tujuh kapal, untuk menghadiri pesta perkawinan Indrasakti dengan Putri Sri Delima. Setelah menteri Kerajaan Pagurawan dan menteri Kerajaan Cermin berunding



panjang, akhirnya disepakatilah hari pesta perkawinan. Pada hari pesta perkawinan tersebut, diadakan perhelatan besar-besaran. Saat itu, Indrasakti juga mengundang semua gurunya, Raja Percut, Putri Halimah Pinang bersama suaminya, dan raja-raja lainnya.

Pada perhelatan pesta pernikahan itu, Pangeran Indrasakti dan Putri Sri Delima duduk di pelaminan. Berbagai acara pun dilaksanakan. Hiburan rakyat diadakan di alun-alun istana, semua rakyat ikut bergembira memeriahkan pesta itu. Pesta diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Pujian atas ketampanan dan kecantikan dua mempelai datang silih berganti.

asam kandis asam belimbing
buat menggulai ikan sembilang
hitam manis duduk bersanding
macamlah bulan dipagar bintang

Selanjutnya seorang ulama Kerajaan Cermin memimpin doa untuk kedua mempelai. Doa-doa itu dirangkainya dalam bentuk syair yang indah,

”ya Allah Tuhan yang satu
Nabi Muhammad pesuruh-nya tentu

rahmat syafaat setiapnya waktu
panjangkan umur pengantin itu

ya Allah Tuhan yang rahman
tetapkan olehmu taatkan iman
sehatkan badan di dalam aman
pengantin ini tambahkan iman

ya Allah Tuhan yang rahman
Nabi Muhammad yang akhir zaman
rahmat syafaat sepanjang zaman
kepada pengantin usul budiman

ya Allah Tuhan yang khodrat
wahai junjungan nabi muhammad
pengantin ini beri selamat
dari dunia sampai akhirat

ya Allah malikhul rabbi
pengantin ini tetapkan hati
minta kurnia pangkat yang tinggi
di akhirat boleh engkau terpuji

ya Allah malikhul rahman
pengantin ini tetapkan iman

amal ibadat minta kuatkan
setan dan iblis minta jauhkan

wahai pengantin muda cemerlang
kami doakan malam dan siang
sembahyang itu jangan dibuang
dosanya besar bukan kepalang"

Di tengah-tengah perayaan pesta perkawinannya, datanglah Datuk Jembalang Api, bersama tiga pendamping dan bala tentaranya untuk menuntut balas atas kematian kedua muridnya, Raja Besar Hidung dan Raja Panjang Hidung, yang telah ditaklukan oleh Indrasakti. Ketiga pendamping tersebut bertarung dengan tiga datuk dari pihak Indrasakti, sementara Indrasakti sendiri bertarung dengan Datuk Jembalang Api. Pertarungan itu sangat dahsyat dan terjadi di angkasa, sehingga tidak bisa dilihat oleh manusia biasa. Akhirnya, Datuk Jembalang Api berhasil dikalahkan oleh Indrasakti. Indrasakti kemudian berdamai dengan musuh yang baru dikalahkannya itu. Saat itu, Indrasakti dipuji oleh guru-gurunya karena sudah mencapai tingkat ilmu yang tertinggi.

***

Beberapa bulan kemudian, Raja Pagurawan dan keluarganya pulang ke Kualuh dan Pagurawan. Pada waktu berpisah, mereka satu per satu memberikan berbagai nasehat dan petuah tentang hidup berumah tangga dan pendidikan anak kepada Indrasakti dan istrinya. Di saat itu juga ayahanda Indrasakti memberikan petuah sebagai pemimpin yang amanah kepada putranya Indrasakti dalam bentuk pantun.

Berhati keras berlembut lidah
Bercakap berisi petuah amanah
Bekerja tekun pada yang berfaedah
Dalam bergaul membawa berkah

Hati bersih pikiran jernih
Bergaul tidak memilih kasih
Memegang yang hak pantang beralih
Melaksanakan tugas berpenat letih

Mau bersusah menjemput senang
Mau mendengar nasehat orang
Mau hidup membanting tulang
Mau mati menjalankan undang-undang

Taat memegang titah perintah
Taat memegang keputusan musyawarah

Taat memelihara tuan dan marwah
Taat menjaga negeri dan rakyatnya

Taat dan taqwa kepada Allah
Taat kepada janji dan sumpah
Taat memegang petuah amanah
Taat memegang suruh dan tegah

Amanat rakyat yang dipegang
Dunia akhirat siap ditagih
Meski hanya sehalus benang
Jelaskan kemana ia dialih

Pemikul beban pembayar utang
Penutup aib muka balakang
Penebus sumpah pemenuh janji
Pemegang amanah hidup dan mati

Setelah menyampaikan petuah tentang pemimpin yang amanah, ayahanda Indrasakti juga menyampaikan petuah pemimpin yang adil.

Bercakap lurus berkata benar
Pantang sekali berlaku kasar
Ramah kepada kecil dan besar
Tahu menimbang bijak menakar

Kalau hendak memilih kain
Pilih kain bertapak catur
Kalau hendak memilih pemimpin
Pilihlah pemimpin berakhlak jujur

Berlaku adil menyukat menimbang
Angguknya sama muka belakang
Pantang memilih membedakan orang
Tegaknya kokoh di atas undang-undang

Ujian pertama calon pemimpin
Dalam keluarga sanak famili
Bila lulus teruslah main
Kalau gagal, lubang digali

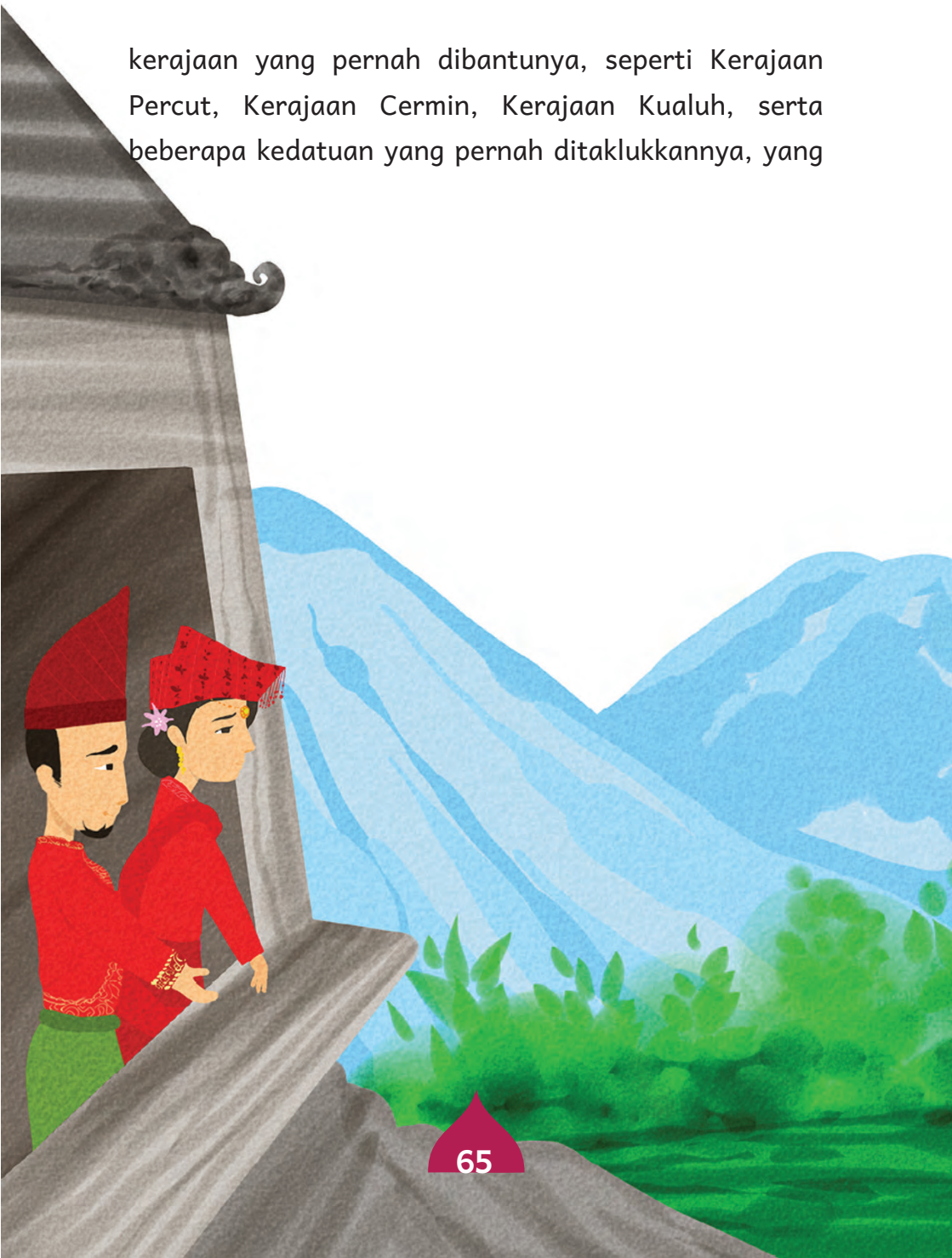
Kerja memimpin siap menderita
Bukannya lahan profesi spesialis
Jangan dimohon diminta-minta
Atau dijadikan ladang bisnis

Tiba di perut pantang dikempis
Kena di mata tak dipicingkan
Terhadap diri atau pengemis
Adil menimbang saat memutuskan

"Anakku, ingatlah yang disebut pemimpin, ialah orang yang didahulukan selangkah ditinggikan seranting, bagaikan pohon di tengah padang, yang jauh mula nampak, yang dekat mula bersua, rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung, besar batangnya tempat bersandar, kokoh akarnya tempat bersila."

Setelah menikah dengan Putri Sri Delima, Indrasakti dan istrinya pindah ke Alai yang telah menjadi negeri yang ramai dan makmur. Di Alai, Indrasakti dinobatkan dan diangkat sebagai raja. Selama kepemimpinan Indrasakti negeri itu bertambah makmur dan sentosa. Rakyatnya aman tenteram, hidup rukun dan damai, tiada lagi ancaman. Kerajaan Alai ini hidup berdampingkan dengan kerajaan-kerajaan lainya, seperti Inderapura, Pagurawan, Gambus dan menginduk kepada Kerajaan Limalaras. Di samping itu kerajaan ini juga mendapat sokongan dari berbagai

kerajaan yang pernah dibantunya, seperti Kerajaan Percut, Kerajaan Cermin, Kerajaan Kualuh, serta beberapa kedatuan yang pernah ditaklukkannya, yang



sekarang dijabat oleh orang-orang yang langsung diangkat oleh Indrasakti.

Kerajaan Alai ini langsung berhadapan dengan Selat Melaka yang merupakan selat yang paling ramai dilewati oleh para pedagang. Untuk menciptakan keamanan bagi rakyat dan para pedagang yang datang ke negerinya melalui Selat Melaka, Indrasakti kemudian melayari Selat Malaka untuk menumpas penyamun dan perompak.

Indrasakti juga membuka hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan yang ada di semenanjung Melayu, seperti Negeri Melaka, Negeri Pahang, Negeri Selangor, dan Negeri Sembilan. Semua kerajaan tersebut bertahta di sekitar Selat Melaka.

Indrasakti terus bertahta di Alai bersama Permaisuri Sri Delima. Mereka hidup penuh cinta kasih, saling sayang menyanyangi. Permaisuri Sri Delima pun sangat dekat dengan para rakyatnya, sehingga rakyat negeri Alai sangat menyayanginya.

Kecantikan dan keramah-tamahan Permaisuri Sri Delima yang memancarkan aura kasih sayang kepada semua rakyatnya, seperti bunyi pantun

Bukan titik yang membuat tinta,
tapi tinta yang membuat titik.
bukan cantik yang membuat cinta,
tapi cinta yang membuat cantik.

Akhir kisah, menurut empunya kisah. Sayangnya konon pasangan Raja Indrasakti dan Permaisuri Sri Delima tidak dikaruniai keturunan. Namun demikian, keluarga ini tetap hidup bahagia sebagai sepasang suami istri sampai ajalnya.

TAMAT

BIODATA PENULIS



Nama : Sahril, S.S.
Pos-el : oksahrilmelayu@ymail.com
Bidang Keahlian : Linguistik Terapan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2012–2016: Peneliti Muda
2. 2008–2012: Peneliti Pertama
3. 2001–2007: Staf Teknis Balai Bahasa Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Pendidikan Bahasa Indonesia (2012)
2. S-1: Sastra Daerah, USU (1990)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Habib dan Putri Bunian: Cerita Rakyat dari Batubara*, Sahril (OK. Sahril), BPAD Provsu 2008
2. *Khazanah Melayu Sumatera Utara, Wan Syaifuddin & OK*. Sahril, ISBN 979-458-373-1, USU Press 2008
3. *Pemanfaatan Media Digital Pada Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar*, Umikalsum & OK. Sahril , ISBN 978-9602-96644-6-2, Penerbit Balai Bahasa Medan, 2010

4. Orang Lapar Tak Perlu Bahasa, OK. Sahril, Agus Bambang Hermanto, dan Umikalsum, ISBN 978-602-96644-4-7, Penerbit Balai Bahasa Medan, 2010
5. Willem Iskandar (Sati Nasution) Tokoh Pendidikan dan Sastrawan dari Sumatera Utara, Nelson Lumbantoruan & Sahril, ISBN 978-602-9217-70-4, Penerbit Mitra, 2011
6. Pembelajaran Budi Pekerti Dalam Kearifan Lokal Sumatera Utara, OK. Sahril, ISBN 978-602-9414-17-2, Penerbit Mitra, 2011
7. Bermain Sambil Mengenal Huruf dan Benda, Moh. Kusnadi Wasrie & Sahril, ISBN 978-602-245-173-0, Penerbit Mitra, 2012
8. Ayo Mengenal Huruf dan Benda 1, Moh. Kusnadi Wasrie & Sahril, ISBN 978-602-245-181-5, Penerbit Mitra, 2012
9. Obat Tradisional Melayu, T. Syarfina & OK. Sahril, ISBN 978-602-245-135-8, Penerbit Mitra, 2013
10. Ulos, OK. Sahril & Syaifuddin Zuhri Harahap, ISBN 978-602-18797-8-8, Penerbit Mitra, 2013

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Pantun Sebagai sarana Komunikasi dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara (hlm. 33--43), KTI dalam Jurnal Medan Makna ISSN: 1829-9237, Volume 8, 2011
2. Cerita Rakyat Melayu: Inventarisasi dan Analisis Tema (Hlm. 1--12), KTI dalam Jurnal Medan Makna ISSN: 1829-9237, Nomor 2 Volume X, 2012

3. Analisis Struktur Aktan dan Model Fungsional Legenda Putri Hijau Hlm. 17--34), KTI dalam Jurnal Medan Makna ISSN: 1829-9237, Nomor 1 Volume XI, 2013
4. Syair Pengantin Baru: Sebagai Sastra Profetik Melayu Deli (Hlm. 65--79), KTI dalam Jurnal Medan Makna ISSN: 1829-9237, Nomor 1 Volume XII, 2014

Informasi Lain:
Lahir di Desa Lalang, 22 Oktober 1965. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Medan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain:
Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media,gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)

15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973